



<http://dx.doi.org/10.25157/ja.v10i2.10721>

Peranan Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Batu Tulis di Desa Muruy

Neelam Fahira¹, Agus Rustamana², Yuni Maryuni³

^{1,2,3} Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia

E-mail Koresponden: neelam03.nfl@gmail.com

Article history: Received Juli 2023, Accepted Agustus 2023, Published September 2023

ABSTRAK

Cagar budaya situs batu tulis Muruy adalah salah satu peninggalan pada masa Kesultanan Banten, ditemukan pada tahun 1980. Ditetapkannya batu tulis Muruy sebagai benda cagar budaya, dengan usianya yang sangat tua, kondisinya pun akan mudah rusak jika dibiarkan begitu saja, nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan terancam. Berdasarkan hal tersebut pihak pengelola dan masyarakat bekerjasama dalam melakukan pelestarian situs. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan kondisi situs batu tulis Muruy adalah dampak dari adanya peranan masyarakat yang bekerja sama dengan pihak pengelola. Peranan tersebut diantaranya adalah melakukan kegiatan gotong royong seperti melakukan renovasi dan perbaikan cungkup, pembangunan paving blok hingga penghibahan tanah milik masyarakat. Ditemukan bahwasanya tujuan dari masyarakat melakukan pelestarian tersebut karena untuk menjaga warisan budaya dan menjadikan situs Muruy sebagai tempat wisata sejarah. Kesimpulan dari temuan ini menunjukkan bahwa peranan masyarakat Muruy terhadap pelestarian situs Batu Tulis Muruy merupakan tindakan tradisional dan tindakan rasional bersifat instrumental, karena baik secara tujuan dan instrument tindakan tersebut ditentukan oleh masyarakat melalui pertimbangan yang sepenuhnya bersifat rasional dan dilakukan secara turun temurun.

Kata Kunci: Masyarakat, Pelestarian, Batu Tulis Muruy

ABSTRACT

The cultural heritage of the Muruy slate site is one of the relics of the Sultanate of Banten, discovered in 1980. With its ancient age, the stipulation of Muruy slate as a cultural heritage object will be easily damaged if left alone, and its values will be threatened. Based on this, the management and the community support the site's preservation. This study uses a descriptive qualitative approach. The results showed that the condition of the Muruy slate site was the impact of the community's role in cooperating with the management. The role is to carry out cooperation activities such as repairing and repairing cupolas, paving blocks, and granting community land. It was found that the purpose of the community to carry out the preservation was to preserve the cultural heritage and to make the Muruy site a historical tourist spot. The conclusion of this finding shows that the Muruy community's role in preserving the site is a traditional action, and rational action is instrumental because both the purpose and instrument of the action are determined by the community, which is completely rational and carried out from generation to generation.

Keywords: Community, Preservation, Muruy's Slate

PENDAHULUAN

Masyarakat merupakan individu yang hidup secara bersama dan berkelompok. Memiliki hubungan karena suatu sistem, hukum dan tradisi tertentu hingga melahirkan kebudayaan. Menurut Laksmi (2011) “cagar budaya merupakan cipta, karsa dan karya manusia sebagai bukti adanya peradaban umat manusia dimasa lampau, dari peradaban tersebut dapat diambil nilai luhur yang terkandung di dalamnya agar dapat dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat”. Warisan budaya memiliki sifat tak benda dan kebendaan atau nyata yang juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 11 tahun 2010 mengenai cagar budaya, dimana dipaparkan bahwa cagar budaya sebagai asset budaya bangsa yang merupakan wujud daripada pemikiran dan perilaku kehidupan manusia sehingga memiliki arti penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karena hal tersebut cagar budaya sangat membutuhkan pengelolaan kelestarian dan pengembangan demi memajukan kebudayaan nasional dan diharapkan memiliki berdampak bagi kemakmuran rakyat. Di desa Muruy kec. Mens Pandeglang Banten terdapat cagar budaya berupa situs batu tulis Muruy, situs ini di temukan pada tahun 1980 dalam keadaan terlilit oleh akar pohon. Lokasi batu tulis ini berada di sebuah kampung Muruy tepatnya yaitu di RT/RW 01/02 desa Menes dengan koordinat 105°54'08.7" BT dan 06°21'46.5" LS. Batu tulis ini berada di samping sungai Cibenda dan dikelilingi kebun. Rini (2019) “Prasasti Batu Tulis Muruy dipahatkan di batu

jenis andesit yang memiliki tinggi 251 cm, dengan lebar pada batu bagian atas 275 cm dan bagian bawah 192 cm, salah satu sisinya memiliki goresan bentuk aksara Arab, yang terbaca:

‘Athal haman khomsatun anabu sahro al-sanatun (1161)’”

Prasasti ini belum terbaca secara keseluruhan, namun didapat angka tahun yang tertulis 1161 Hijriah). Kalimat tersebut diduga sebagai pertanggalan atau sebuah kalimat *candra sengkala*. Dimana jika melihat angka tahun 1161 Hijriyah sendiri juga merupakan tahun 1741 Masehi. Dengan begitu disimpulkan jika dihubungkan dengan masa pemerintahan kesultanan Banten, masa kekuasaan sultan ke-10 yaitu Muhammad Syifa Zaenal Arifin (1733-1750 M).

Sejarah tentang batu tulis Muruy juga berkembang di kalangan masyarakat Muruy bahwa diceritakan aksara Arab tersebut ditulis oleh putra Nyi Kamilah seorang keturunan kesultanan Banten yang melarikan diri dari serangan Belanda bersama kedua putranya. Sebuah daerah yang kini bernama Muruy dipilihnya sebagai tempat berlindung. Ketika beranjak dewasa kedua putera Nyi Kamilah memutuskan untuk kembali ke kesultanan Banten dan menjadi prajurit Sultan. Sebelum kembali keduanya menuliskan kalimat pada batu, yang kini batu tersebut dikenal sebagai batu tulis Muruy

Menurut De Casparis (dalam Boechari, 2012)

Prasasti merupakan sumber-sumber sejarah yang berasal dari masa lampau, sumber tersebut bisa tertulis atau terukir di atas batu maupun logam. Sebagian besar prasasti-prasasti tersebut dituliskan oleh raja-raja yang

memerintah diberbagai kepulauan Indonesia sejak abad V. sebagai keil prasasti-prasasti berisi *jayapattra* yang merupakan sebuah catatan hukum atau putusan pengadilan. Sebagian lagi berisi naskah yang panjang, namun ada juga diantaranya hanya berisikan nama sorang pejabat kerajaan dan bahkan hanya angka tahun.

Transfer budaya terhadap generasi muda juga perlu ditingkatkan. Melalui peninggalan-peninggalan yang ada generasi muda harus mampu memahami serta menanamkan nilai yang terkandung dalam kesejarahannya. Ditetapkannya batu tulis Muruy sebagai benda cagar budaya, tentu dengan usianya yang sangat tua, kondisinya pun akan mudah rusak jika dibiarkan begitu saja, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan terancam. Cagar budaya sendiri memiliki sifat rapuh, langka, terbatas, unik dan tidak dapat diperbaharui maka dibutuhkanlah perhatian yang sangat khusus agar hal-hal yang tidak diinginkan seperti kerusakan atau perubahan situs yang diakibatkan oleh manusia maupun alam dapat dihindari. Melihat lokasinya yang tidak jauh dari pemukiman penduduk dan di samping aliran sungai Cibenda, hal tersebut menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya peningkatan debit yang bisa menimbulkan kerusakan pada batu, maka keberadaannya sangat perlu diperhatikan. Pemeliharaan benda cagar budaya beserta situs-situsnya pada hakikatnya merupakan salah satu upaya untuk melestarikan benda tersebut agar dapat terhindar sedini mungkin dari proses pelapukan atau kerusakan yang diakibatkan oleh factor alam, khemis, biologis dan akibat perbuatan manusia (vandalisme).

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana peranan masyarakat terhadap pelestarian situs batu tulis Muruy, melihat keberadaan sangat penting bagi kelangsungan hidup karena kental dengan nila sejarah dan kebudayaan. Selain hal yang telah disebutkan, penelitian juga akan mengkaji bagaimana dampak yang terjadi dari peranan masyarakat dalam pemeliharaan situs batu tulis Muruy terhadap keberadaan warisan budaya. Sejatinya terlestarikannya cagar budaya sangat dipengaruhi dengan keikutsertaan dan apresiasi masyarakat secara menyeluruh sebagai pelestari aktif.

Latar belakang di atas menghasilkan pertanyaan bagaimana sejarah situs batu tulis Muruy terbentuk, bagaimana kondisi situs batu tulis Muruy dan bagaimana peran masyarakat terhadap pemeliharaan situs batu tulis Muruy sebagai upaya Muruy pelestarian warisan budaya. Tujuan penulisan penelitian ini secara garis besar untuk mendeskripsikan sejarah, kondisi dan peranan masyarakat Muruy dalam melakukan pemeliharaan situs batu tulis Muruy dalam upaya pelestarian warisan budaya.

Kebudayaan sendiri dibagi dalam tiga wujud, sebagaimana yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam (Setiadi, 2017) yaitu “Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan, kemudian wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia”. Situs batu tulis Muruy merupak cagar budaya merupakan benda berupa situs sebagai hasil dari kegiatan manusia dan bukti kejadian di masa lampau. Menurut

(Amanda & Suprihardjo, 2012) “Partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian warisan budaya merupakan salah satu prioritas yang harus tercapai dalam setiap kegiatan pemanfaatan benda cagar budaya yang berwawasan pelestarian”.

Kebudayaan dan pelestarian cagar budaya sebagaimana telah dijelaskan tidak dapat terlepas dari manusia. “Hampir semua tindakan manusia adalah sukaela (*Voluntary*). Tindakan itu merupakan produksi dari suatu keputusan untuk bertindak, sebagai hasil dari pemikiran” (Jones, 2016). Hampir semua yang individu lakukan merupakan hasil dari pemilihan suatu Tindakan dengan cara tertentu, dengan kata lain adalah pilihan yang memiliki tujuan. Sebagai individu seringkali kita memilih diantara banyak pilihan, hal tersebut disebabkan karena sebagai individu mengarah pada hasil dan tindakan yang disengaja demi tercapainya suatu tujuan.

Terdapat tiga unsur tindakan sosial: agen (*agents*), pergerakan (*vehicles*), dan makna (*meaning*). Agen adalah actor dan objek dari tindakan sosial, yang berperilaku sedangkan lainnya merupakan objek dari perilaku tersebut. Pergerakan (*vehicles*) adalah kondisi fisik, aspek, gerakan atau kegiatan dari agen yang memiliki makna bagi mereka. Makna merupakan elemen dari tindakan sosial. Jika mengacu pada perilaku, ada makna yang bersifat umum atau “tanpa makna” seperti duduk, mengangkat tangan, memutar kepala, berkedip dan sebagainya. Lalu ada perilaku yang memiliki makna yang kompleks, seperti ekspresi, persepsi, niat, dan alasan. Makna menjadi kunci yang membedakan antara perilaku dan tindakan social (Jacky, 2015).

Tindakan masyarakat yang muncul di lingkungan masyarakat termasuk dalam tindakan sosial. Tindakan sosial yang dimaksud ialah tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber (dalam Jones, 2016) dijelaskan bahwa “tindakan sosial memiliki empat tipe : (1) Tindakan rasional yang bersifat instrumental, (2) Tindakan rasional berdasarkan nilai (*value-rational action*), (3) Tindakan afektif, dan (4) Tindakan tradisional yang ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun-termurun”.

Menurut Weber, teori sosiologi bukan tentang sistem sosial, melainkan makna di balik setiap tindakan dan ilmu sosial memiliki orientasi tujuan atau motivasi pelaku sehingga memiliki pemicu yang membuat individu memilih dan melakukan sesuatu (Weber, 2009).

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di kampung Muruy, desa Muruy, kecamatan Menes, kabupaten Pandeglang pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan fokus pembahasan yaitu pada peranan masyarakat Muruy terhadap pelestarian cagar budaya situs batu tulis Muruy dan mendeskripsikan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Muruy sehingga berdampak pada kondisi situs batu tulis Muruy saat ini. (Moleong, 2019) menjelaskan “penelitian kualitatif adalah penelitian yang memanfaatkan narasumber untuk dilakukan wawancara terbuka dengan tujuan menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok individu”. Populasi dan sampel yang

digunakan yaitu masyarakat Muruy, dengan menggunakan *purposive sample*. Pemilihan sampel dipilih secara sengaja dengan tujuan tertentu, yaitu untuk mengetahui bagaimana kondisi situs dan peranan masyarakat terhadap pemeliharaan situs. Sampel pada penelitian ini yaitu masyarakat Muruy yang bertempat tinggal di sekitar situs dan pengelola situs batu tulis Muruy.

Sumber data penelitian ini yaitu informan atau narasumber terkait, yaitu masyarakat Muruy yang memiliki kriteria yaitu bertempat tinggal di dekat atau wilayah situs Muruy dan pihak pengelola (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Pandeglan, Dinas Pariwisata kabupaten Pandeglang, Balai Pelestarian Cagar Budaya- Banten, dan desa Muruy), tempat atau lokasi yaitu situs batu tulis Muruy dan lingkungan masyarakat Muruy, dokumen terkait situs batu tulis Muruy seperti Surat Keputusan, Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 dan buku literatur.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini yaitu berupa observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa alat perekam, dan instrument wawancara. Analisis data penelitian ini menggunakan analisis data menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019) “analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Pada saat mengumpulkan data dilakukan bersama informan atau narasumber dari masyarakat Muruy, wawancara dilakukan secara mendalam. Pada saat wawancara berlangsung, jawaban dari informan sudah langsung dianalisis, apabila terdapat jawaban yang dirasa

kurang jelas maka dapat dilanjutkan dengan pertanyaan lebih dalam lagi. Kegiatan wawancara dilakukan hingga tuntas. Adapun aktivitas dari analisis data tersebut meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber data. Dimana menurut (Moleong, 2019) “Triangulasi merupakan teknik untuk pemeriksaan aktualitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain.” Dengan kata lain triangulasi sumber data, dapat *me-recheck* data temuan dengan jalan membandingkannya dari sejumlah sumber yang ada seperti buku, dokumen, hasil observasi, dan hasil wawancara. Kemudian akan diperiksa keabsahan dan validitas suatu data tersebut dengan mensinkronkan antara pendapat satu dengan pendapat yang lainnya sehingga menghasilkan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya Batu Tulis Muruy 1. Demografis Desa Muruy

Desa Muruy berada di kecamatan Menes, merupakan salah satu daerah yang berada di kabupaten Pandeglang. Desa Muruy memiliki luas wilayah seluas 298,57 Ha, dengan presentase terhadap luas kecamatan sebanyak 12,50%. Berada di 119 meter di atas permukaan laut. Desa Muruy memiliki jumlah penduduk sebanyak 2141 jiwa, dengan 1053 jiwa penduduk laki-laki dan 1088 jiwa penduduk perempuan (BPS Kab. Pandeglang).

Menurut para tokoh di desa Muruy kata Muruy sendiri berasal dari kata *Piuruy-uruyeun* yang memiliki arti bersama-sama. Hal tersebut merupakan

kebiasaan masyarakat Muruy dari zaman dahulu dalam mengerjakan pekerjaan yang dilakukan bersama-sama atau gotong royong, baik pekerjaan umum maupun pribadi. Adapun pendapat lain mengenai kata Muruy ini yaitu berasal dari kata *boro*, *buru*, *muruy* (segera) diambil dari kejadian saat gunung Krakatau meletus, banyak masyarakat mengungsi ke daerah yang kini dikenal sebagai Muruy (Profile Desa Muruy, 2020). Desa Muruy sendiri menggunakan nama tersebut karena di desa tersebut terdapat kampung yang bernama Muruy yang memiliki salah satu peninggalan

sejarah yaitu batu tulis, hingga kini batu tulis dikenal dengan sebutan batu tulis Muruy, sehingga kata Muruy digunakan kembali sebagai penamaan sebuah desa.

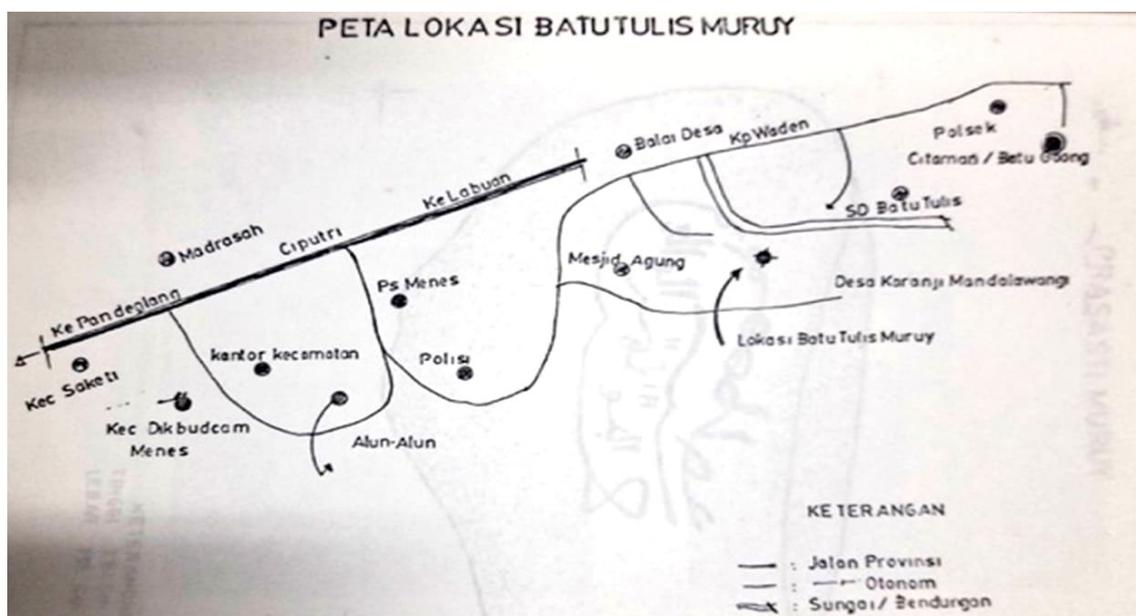
Secara administratif desa Muruy terdiri dari 4 (empat) dusun, yaitu Muruy, Pakojan, Pasir Kalapa, dan Taman Sari. 6 Rukun Warga (RW) dan 14 Rukun Tetangga (RT). Desa Muruy memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Bagian Barat : Desa Cening

Bagian Utara : Desa Pamarayan

Bagian Timur : Desa Purwaraja

Bagian Selatan : Desa Karyasari



Gambar 1. Peta Desa Muruy.
Sumber: dokumentasi BPCB-Banten

Masyarakat desa Muruy sebagian besar bermata pencaharian tani, pedagang, dan buruh. Batu dan melinjo termasuk sumber daya alam di desa Muruy yang paling besar tapi sumber tenaga sedikit. Tenaga tukang aspal di desa Muruy juga merupakan tenaga yang patut diperhitungkan, karena mereka merupakan tenaga yang sudah profesional di bidangnya. Kondisi sosial desa Muruy terdiri dari Masyarakat yang

heterogen, karena penduduk desa Muruy terdiri dari beberapa suku. Diantaranya suku Sunda sebagai penghuni tersebar di wilayah desa Muruy, suku Jawa, suku Ambon, suku Betawi dan keturunan Tionghoa.

Desa Muruy memiliki banyak potensi salah satunya potensi di sektor pariwisata seperti wisata Embung Ranca Anis Muruy, wisata Buaya Muruy dan wisata sejarah Batu tulis Muruy. Batu

tulis Muruy merupakan salah satu situs benda cagar budaya, peninggalan masa kesultanan Banten yang ada di desa Muruy dan dilindungi oleh Undang-Undang RI.

2. Sejarah Berdirinya Situs Batu Tulis Muruy

Situs Batu Tulis Muruy merupakan salah satu aspek sejarah dan juga arkeologis yang mempunyai nilai sebagai benda cagar budaya yang merupakan data dari perkembangan sejarah islam di Jawa

Barat khususnya di Banten. Batu tulis Muruy merupakan cagar budaya jenis situs. Letaknya berada di daratan dan di samping aliran sungai, mengandung benda (berupa batu) dan merupakan hasil dari kegiatan manusia di masa lampau. Isi dari pada situs batu tulis Muruy sendiri merupakan bentuk kaligrafi berupa aksara Arab yang cukup sederhana dengan makna sebagai berikut:

“Athal haman khomsatun anabu Sahro Al- Sanatun (1161 H)”



Gambar 2. Batu Tulis Muruy.
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Berdasarkan kalimat tersebut situs batu tulis Muruy disebut sebagai candrasengkala karena berisi penanggalan tahun 1161 Hijriah, yang apabila dihitung kedalam tahun Masehi maka dapat diperkirakan tahun sekitar 1741 Masehi, dimana pada saat itu yang memerintah di kerajaan islam Banten adalah Sultan Muhammad Syifa Zaenal Arifin (1733-1750) yang merupakan Sultan Banten ke-10.

Pada saat Banten dikuasai oleh Belanda, keadaan Banten sangat kacau dilihat dari segi keamanan sosial budaya

dan perekonomian. Setelah masuknya pengaruh VOC (*Vereniging Oost-Indie Compagnie*, yaitu perkumpulan dagang Belanda di Indonesia tahun 1602-1799) dan adanya penjajahan colonial Belanda Kerajaan Islam Banten mengalami kemunduran (Juliadi dkk, 2019). Tidak sedikit masyarakat Banten pada saat itu mengungsi ke daerah lain. Termasuk dari kalangan kesultanan Banten diantaranya salah seorang kesepuhan keluarga kesultanan, yaitu Nyi Kamillah, beliau Bersama kedua puteranya pergi menuju Muruy dan menetap di sana. Ketika

dewasa keduanya meminta izin kepada Nyi Kamilah untuk kembali dan menemui Sultan Banten. Kemudian keduanya diangkat menjadi prajurit keamanan kesultanan. Ketika Sultan mengetahui latar belakang keluarga kedua putera Nyi Kamilah yang merupakan putra kesepuhan Banten, Sultan meminta keduanya untuk menjemput ibunya, Nyi Kamilah yang masih menetap di Muruy. Akhirnya Nyi Kamilah bersama kedua puteranya kembali pulang ke kesultanan Banten meninggalkan Muruy. Sebelum pergi kembali ke kesultanan Banten, kedua putera Nyi Kamilah mendekati batu besar dan menuliskan kalimat aksara Arab (kaligrafi) pada batu tersebut. Kalimat tersebut merupakan candra sengkala (pertanggalan). Setelah selesai menulis mereka kembali ke kesultanan Banten, menjadi prajurit keamanan kesultanan untuk berjuang bersama melepaskan Banten dari penjajah Belanda dan mengembalikan kejayaan Banten (Rini, 2019).

Kondisi Cagar Budaya Situs Batu Tulis Muruy

1. Undang-Undang RI Nomor 11

Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Perlindungan cagar budaya menurut undang-undang meliputi upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran cagar budaya, perubahan yang terjadi dalam pengertian benda cagar budaya, cakupan cagar budaya, prosedur, persyaratan dan sanksi. Maka dari itu akan dijelaskan kondisi cagar budaya situs batu tulis Muruy berdasarkan ruang lingkup pelestarian cagar budaya yaitu: mendaftarkan dan menetapkan,

perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya.

Berdasarkan rekomendasi tim ahli cagar budaya Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah, situs batu tulis Muruy telah terdaftar dan ditetapkan sebagai cagar budaya dengan memperoleh peringkat tingkat kabupaten/kota pada 2 Januari tahun 2018. Adapun syarat-syarat cagar budaya peringkat kabupaten/kota adalah memiliki masa gaya yang khas, memiliki tingkat keterancaman yang tinggi, jumlah dan jenisnya terbatas dan diutamakan dilestarikan di wilayah kabupaten/kota. Penetapan peringkat cagar budaya tersebut dikeluarkan oleh bupati kabupaten Pandeglang melalui surat keputusan dengan Nomor 432/Kep. 9 – Huk/2018.

Ruang lingkup situs batu tulis Muruy dalam perlindungan cagar budaya dapat didefinisikan sebagai upaya pencegahan dan menanggulangi dari kerusakan atau kemusnahan dengan cara penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan dan pemugaran cagar budaya. Situs batu tulis Muruy saat ini sudah melalui dan dalam proses perlindungan, dibuktikan dengan penyelamatan batu tulis pada saat ditemukan yaitu dalam keadaan terlilit akar pohon, hingga saat ini situs batu tulis Muruy sudah beberapa kali dilakukan kegiatan konservasi dan perlindungan situs cagar budaya berupa pemberian cungkup dan pagar. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Mimi di Kantor BPB-Banten pada 19 April 2021 “Dari BPCB-Banten kami melakukan tindakan berdasarkan data laporan yang kami milki pada tahun 1991 dilakukan pembuatan cungkup tanpa dinding, dan juga pemugaran situs”

Dengan diperbaharunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya, maka aturannya pun telah diubah, salah satunya yaitu kawasan dan lingkungan dari situs termasuk dalam cagar budaya yang perlu dilindungi sebagaimana mestinya. Pada situs batu Tulis Muruy, terdapat kawasan dan lingkungan situs seperti atap, pagar serta halaman situs yang juga keberadaannya turut dipelihara dan memiliki fungsi dalam upaya pelestarian benda cagar budaya, yaitu batu tulis tersebut. Selain itu menyediakan juru pelihara di lokasi situs batu tulis Muruy merupakan upaya dalam perlindungan dan pemeliharaan cagar budaya, dimana juru pelihara dapat mengawasi kondisi dan keamanan situs batu tulis Muruy secara langsung.

Tujuan dari pelestarian dalam Undang-Undang Cagar Budaya sendiri yaitu untuk melestarikan warisan budaya, memperkuat kepribadian bangsa, meningkatkan kesejahteraan harkat dan martabat bangsa serta untuk mempromosikan warisan budaya itu sendiri.

Ruang lingkup situs batu tulis Muruy pada pengembangan cagar budaya adalah meningkatkan potensi nilai, informasi, dan promosi cagar budaya, serta kegiatan yang tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Bentuk pengembangan cagar budaya terbagi dalam tiga kegiatan, penelitian, revitalisasi, adaptasi. Melalui kegiatan penelitian, situs batu tulis Muruy dapat diketahui sehingga secara akademik dapat dipertanggung jawabkan. Kegiatan revitalisasi dapat didefinisikan sebagai upaya untuk memvitalkan kembali suatu mengubah tempat atau lokasi cagar

budaya agar digunakan menjadi fungsi yang sebagaimana mestinya. Situs batu tulis Muruy upaya pengembangan tersebut masih dalam proses, dimana masyarakat berupaya agar situs batu tulis Muruy dapat dijadikan wisata sejarah dengan tetap memperhatikan kelestarian cagar budaya. Sejatinya revitalisasi diharapkan dapat memberi manfaat kepada masyarakat.

Bentuk pengembangan lain yaitu adaptasi yang dilakukan dengan cara mempertahankan nilai pada cagar budaya juga dengan menambahkan atau menyediakan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan saat itu. Dapat dilihat pada situs batu tulis Muruy telah tersedia berbagai fasilitas contohnya seperti papan informasi yang diperuntukan bagi masyarakat dan pengunjung.

Ruang lingkup pemanfaatan cagar budaya pada situs batu tulis Muruy adalah dengan tetap mempertahankan kelestariannya dilakukan pendayagunaan kepentingan dan kesejahteraan rakyat. Masyarakat harus merubah pola pikir bahwa pelestarian cagar budaya bukan hanya sekedar untuk memajukan kebudayaan nasional tetapi lebih dari itu untuk kemakmuran dan kesejahteraan rakyat. Jika situs batu tulis Muruy dikelola dengan baik, maka melalui pelestarian tersebut situs dapat dimanfaatkan kembali, selain bermanfaat bagi ilmu pengetahuan situs batu tulis Muruy juga dapat dijadikan tempat wisata sejarah dengan memanfaatkan lingkungan di sekitar situs dengan tetap memperhatikan keamanan situs juga tetap berorientasi pada aturan yang berlaku.

Kegiatan pelestarian cagar budaya tidak dapat dilakukan tanpa melihat aturan yang berlaku, karena dikhawatirkan dapat mengancam

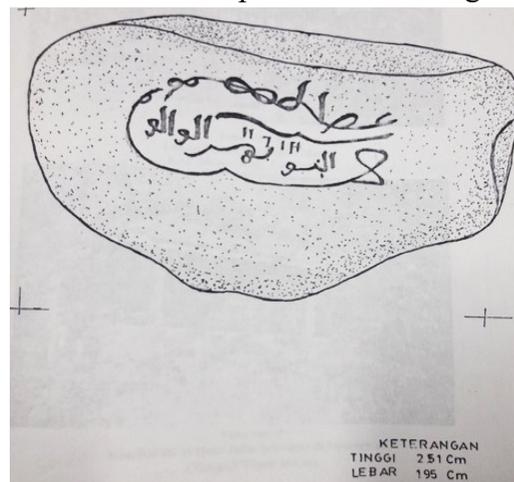
keberadaan cagar budaya. Kini pemeliharaan cagar budaya bukan lagi hanya tanggung jawab pihak pengelola dan pemerintah yang dominan dalam tindakan pemeliharaan tersebut, tetapi jauh dari itu masyarakat setempat juga harus turut aktif dalam menjaga dan terlibat langsung. Sebagaimana dijelaskan cagar budaya berupa kebendaan ini harus dikelola oleh pemerintah pusat dan daerah dengan mengikut sertakan masyarakat dalam pengelolannya. Masyarakat diharapkan memiliki tingkat kepedulian juga pemahaman yang memadai dalam upaya pelestarian cagar budaya, khususnya masyarakat Muruy itu sendiri, dimana masyarakat Muruy hidup dan bertempat tinggal yang sama dengan lokasi situs.

Sejauh ini masyarakat setempat sudah memahami bahwa situs batu tulis Muruy berada di bawah perlindungan Undang-Undang Cagar budaya. Namun hanya sekedar mengenai cagar budaya tersebut harus dirawat, tidak boleh dirusak dan memiliki jeratan sanksi. Berdasarkan wawancara dengan salah satu masyarakat Muruy bapak Tatan di Kampung Muruy pada 20 Desember 2021 menjelaskan bahwa “situs batu tulis Muruy merupakan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-Undang harus dipelihara dengan baik apabila terjadi kerusakan yang disebabkan oleh seseorang, maka seseorang tersebut akan dikenakan sanksi”.

2. Kondisi Cagar Budaya Situs Batu Tulis Muruy

Menurut Ayip Ismail (dalam, Siddik & Jamili, 1997) “Konsentrasi arah keletakan batu tulis yaitu timur – barat, baru tulis tersebut berupa goresan asara Arab yang terpatri pada sebuah bongkahan batu dari jenis batuan andesit,

adalah jenis batuan berbutir halus dan terbentuk pada saat magma meletus ke permukaan dan mengkristal dengan cepat, sehingga andesit diklasifikasikan sebagai batuan vulkanik”. Batu tulis ini memiliki ukuran batu dengan tinggi 251 cm, dengan lebar bagian bawah 195 cm dan 275 cm bagian atas. Aksara ini terlepas dari makna yang tertera pada batu tersebut merupakan bentuk kaligrafi.



Gambar 3. Sketsa Batu Tulis Muruy (Sumber: Dok. BPCB-Banten)

Sebagai cagar budaya dan peninggalan sejarah kesultanan Banten, situs batu tulis Muruy juga ramai dikunjungi oleh dari berbagai kalangan dan dengan tujuan kunjungan yang beragam. Dengan begitu keberadaannya akan terancam jika tidak dipelihara dengan baik, karena dikhawatirkan terdapat pengunjung, baik masyarakat lokal maupun masyarakat luar yang tidak memahami tentang perlindungan cagar budaya dan tidak bertanggung jawab dapat merusak atau mempengaruhi kondisi dan keberadaan situs baut tulis Muruy.

Pada tahun 1991 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang (nama kantor sebelum jadi BPCB Banten) melakukan pembuatan cungkup dan pemagaran situs untuk pertama

kalinya. Hal tersebut merupakan upaya dari pelestarian yaitu menjaga benda cagar budaya dari hujan dan terik matahari. Pencegahan kerusakan oleh alam telah diupayakan, namun vandalisme belum dapat dihindari.

Kondisi saat ini guratan aksara arab pada batu tulis Muruy telah dilapisi oleh cat putih, informasi dari juru pelihara dan pihak desa hingga saat ini belum mengetahui siapa pelakunya, tetapi diduga tujuan dari pemberian cat putih merupakan inisiatif agar guratan atau ukiran aksara arab pada batu tersebut dapat terlihat dan terbaca dengan jelas. Tetapi tentu saja hal tersebut merupakan tindakan yang salah. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat mengenai tindakan dan pemeliharaan terhadap benda cagar budaya. Untuk membaca ukiran pada batu dapat dilakukan dengan menggunakan kapur atau arang. Hal ini dilakukan agar tidak merubah apapun pada benda cagar budaya termasuk pemberian warna. Karena jika menggunakan kapur atau arang bisa dihapus dan dihilangkan kembali seperti sedia kala, berbeda dengan penggunaan cat yang sifatnya permanen sukar untuk dihilangkan. Selain memberi cat putih pada guratan benda cagar budaya, terdapat pula coretan pada sisi lain batu yang juga merupakan ulah manusia. Coretan tersebut bermacam-macam ada yang menuliskan nama dan sebagainya menggunakan cat bahkan diukir menggunakan paku, namun pelaku tidak pernah diketahui karena kurangnya pengawasan.

Situs batu tulis Muruy ini memiliki seorang juru pelihara, beliau adalah bapak Suhardi. Bapak Sugardi di kampung Muruy pada 4 April 2021 memberikan penjelasan mengenai hal

tersebut bahwasanya “pada saat hal tersebut terjadi, beliau sedang tidak berada di tempat. Untuk meminimalisir hal-hal seperti itu terjadi kembali di kemudian hari”, bapak Hardi (sapaan) selaku juru pelihara hanya bisa berupaya untuk rutin mendatangi situs. Menurut masyarakat Muruy, kini juru pelihara lebih sering berada di tempat situs untuk melakukan pengawasan dan menjaga kebersihan.

Pemeliharaan berupa fisik untuk pengamanan dan penyelamatan terhadap benda cagar budaya telah dilakukan dengan pemberian cungkup tanpa dinding dan pemagaran sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Kondisi situs batu tulis Muruy sudah jauh lebih baik, sudah memiliki atap, cungkup tanpa dinding, pagar dan halaman situs sudah dipasang paving blok.



Gambar 8. Situs Batu Tulis Muruy
(Sumber: Dokumen pribadi)

Situs batu tulis Muruy berada di belakang pemukiman masyarakat Muruy, jaraknya dari pemukiman masyarakat ke lokasi situs sekitar 200 meter. Melewati gang samping rumah warga dengan luas 1,2 meter. Akses jalan menuju situs batu tulis Muruy belum tersedia. Pengunjung hanya bisa melewati hutan dan kebun milik masyarakat, yang tersedia hanya jalan setapak yang bisa dilalui oleh pejalan kaki.

Fasilitas yang ada di situs batu tulis Muruy antara lain, papan informasi nama

dan alamat situs, papan informasi mengenai isi dan sejarah dari batu tulis Muruy, papan informasi pidana bagi kejahatan cagar budaya, tempat sampah dan *wastafel*.

Keberadaan papan informasi tersebut tentunya sangat membantu karena masyarakat mendapatkan informasi mengenai sejarah situs batu tulis Muruy. Masyarakat bisa mengenali bagaimana sejarah cagar budaya yang ada di lingkungannya tersebut.

Situs Muruy juga berada di samping aliran sungai (dam) yang dikelola oleh dinas pengairan kabupaten Pandeglang, pada sungai tersebut terdapat bendungan dan posisi batu tulis Muruy berada pada ketinggian sekitar 1,5m hingga 2m di atas aliran air. Dilindungi oleh pondasi dengan tujuan untuk menghindari situs dari luapan air ketika debit air sedang naik.

Saat ini secara umum fasilitas di situs batu tulis Muruy sudah tersedia sangat baik. Fasilitas-fasilitas yang telah dipaparkan di atas merupakan fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola yaitu dinas Pendidikan dan Kebudayaan serta pemerintah pusat (BPCB-Banten). Kekurangannya hanya pada akses jalan menuju situs, tetapi hal tersebut sedang dalam proses pengajuan. Seperti apa yang diutarakan oleh bapak Muslim selaku sekretaris desa Muruy di kantor desa Muruy pada 20 Desember 2021

“...Bahkan pemerintahan sekarang ada niat untuk pembuatan jalan menuju situs batu tulis. Proses menghibahkan tanah sudah dilakukan oleh juru pelihara itu, Suhardi. Waktu bulan September 2021 saya tanda tangan, kalau tidak salah ada lima sampai tujuh orang yang memiliki tanah menuju jalan ke batu tulis yang akan dihibahkan seluas 1,2 Meter. Jika jalan itu sudah

dihibahkan oleh pemiliknya baru kita proses dari pemerintahan desa Muruy untuk diprioritaskan pembuatan di Muruy, jalan menuju situs batu tulis Muruy. Semoga terlaksana di tahun 2022 karena itu program prioritas”.

Peranan Masyarakat Terhadap Pemeliharaan Situs Batu Tulis Muruy dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya

Masyarakat pada hakikatnya dapat didefinisikan sebagai sistem yang terdiri dari beberapa unsur (lembaga sosial) yang saling memiliki keterikatan dan fungsi untuk mencapai tujuan (Supardan, 2013). Berdasarkan hal tersebut desa Muruy juga merupakan sistem sosial yang di dalamnya terdapat beberapa elemen, diantaranya terdapat desa, rukun warga, rukun tetangga, hingga lebih jauh dari itu masyarakat Muruy juga melakukan sistem sosial berupa gotong royong, yang merupakan sebuah sarana bagi antar individu untuk melaksanakan kegiatan secara bersama-sama misalnya suatu proyek kegiatan untuk kepentingan umum.

1. Peranan Masyarakat dalam Pelestarian Situs Batu Tulis Muruy

Peranan masyarakat setempat terhadap pemeliharaan situs batu tulis Muruy dalam upaya pelestarian warisan budaya bersama-sama berkoordinasi dengan juru pelihara, desa, BPCB-Banten, dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pandeglang. Kegiatan pemeliharaan yang dilakukan oleh masyarakat Muruy tidak langsung terhadap benda cagar budayanya, hal tersebut disebabkan karena masyarakat khawatir jika bertindak langsung pada benda cagar budayanya, maka akan mempengaruhi kondisi fisik dan isi dari

bandanya, karena dirasa tidak memiliki keterampilan ahli dalam mengatasi benda cagar budaya. Adapun beberapa kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti melakukan kegiatan bersih-bersih situs, membantu dan mendampingi juru pelihara, hingga masyarakat turut berpartisipasi melakukan kegiatan-kegiatan tersebut di lokasi situs. Masyarakat yang sedang berkegiatan dan berada di dekat situs tidak segan untuk menghampiri dan memperhatikan situs, jika terlihat kotor kemudian masyarakat membuat laporan pada juru pelihara bahkan turun langsung membersihkannya situs tersebut. Artinya masyarakat Muruy khususnya para pemuda memiliki rasa kepedulian yang cukup tinggi terhadap keberadaan situs batu tulis Muruy.

Juru pelihara, bapak Suhardi ketika diwawancarai mengenai partisipasi masyarakat di lokasi situs Muruy pada 4 April 2021 menjelaskan bahwa “Kalau misalkan saya lagi bersih-bersih ada masyarakat menawarkan diri ingin membantu, ketika ada pohon tumbang ikut membereskan, jadi pada peduli”.

Masyarakat Muruy khususnya para pemuda Muruy, selain ikut serta dalam melakukan kegiatan bersih-bersih atau menjaga kebersihan lingkungan situs juga turut menjaga keamanan situs. Salah satunya dengan mendampingi pengunjung yang datang jika juru pelihara sedang tidak berada di lokasi. Selain untuk membantu mengantar dan menunjukkan lokasi situs Muruy kepada pengunjung, masyarakat juga turut mengontrol keamanan situs, dengan memberikan informasi himbauan-himbauan kepada para pengunjung, seperti dilarang menaiki, mencoret-coret dan merusak benda cagar budaya batu tulis Muruy.

Tindakan pemeliharaan lainnya yang dilakukan oleh masyarakat muruy yaitu turut aktif berpartisipasi dalam setiap pembangunan terhadap situs batu tulis Muruy. Sekitar tahun 2015 setelah cungkup situs selesai dilakukan renovasi, terjadi bencana alam yang menyebabkan kerusakan pada lingkungan situs, yaitu terjadi angin kencang sehingga menyebabkan pohon yang berada di dekat situs tumbang dan menimpa atap cungkup. Hal tersebut pertama kali diketahui oleh masyarakat yang sedang melewati situs batu tulis Muruy. Kemudian laporan mengenai hal tersebut langsung diterima oleh juru pelihara dan dengan adanya koordinasi antara masyarakat dan juru pelihara, akhirnya perbaikan cungkup kembali dilakukan. Masyarakat turut membantu dalam kegiatan perbaikan tersebut.

Pada tahun 2018 lingkungan situs mengalami pembaharuan dengan pemasangan paving blok pada halaman situs. Masyarakat turut serta berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, mulai dari anak kecil hingga dewasa turun tangan membantu, estafet membawakan batu (Paving blok) dari sisi jalan hingga masuk ke dalam kebun tempat lokasi situs tersebut. Seperti yang dikatakan oleh bapak Suhardi di lokasi situs batu tulis Muruy pada 4 April 2021 menjelaskan “Saya selaku juru pelihara hanya mengajukan, memohon ke dinas terkait, setelah itu diserahkan ke masyarakat, masyarakat yang mengerjakan. Alhamdulillah berperan aktif terutama pemuda. Seperti kemarin pemasangan paving blok, alhamdulillah ibu-ibu, pemuda, bapak-bapak ikut serta sampai ke anak kecil bersatu gotong royong”.

Ahmad Dahlan di Kampung Muruy pada 20 Desember 2021, salah satu

masyarakat Muruy yang berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan situs batu tulis Muruy, menjelaskan bahwa “saya mengikuti (kegiatan pembangunan situs batu tulis Muruy), waktu pemasangan paving blok yang di depan situsnya itu, saya ikut. Lalu saya membuat papan ketika ada pohon jatuh mengenai plang situs. Melakukan perbaikan”.

Akses jalan menuju situs batu tulis Muruy saat ini sedang dalam proses pengajuan dan direncanakan terealisasi di tahun 2022. Juru pelihara bersama perangkat desa berkerjasama dalam hal permohonan dan perizinan kepada masyarakat yang memiliki tanah disepanjang jalan akses menuju situs. Ibu Aisyah (pemilik lahan) di Kampung Kokok Muruy pada 20 Desember menuturkan:

kemungkinan besar (tanahnya digunakan), karena itu bermanfaat buat masyarakat, buat orang banyak insya allah dibebaskan. Sudah ada usulan juga dari pengurunya (juru pelihara), karena tanah saya paling dekat jadi minta tolong (pembebasan lahan). Ada usulan juga pembuatan gazebo untuk pengunjung, buat istirahat dan sebagainya. Tapi masih dipikirkan karena ditakutkan memiliki tidak lebih banyak manfaatnya dibandingkan manfaatnya, kan di sana sepi di tengah hutan, takutnya ada apa-apa. Kecuali ada yang mengawasi 1x24 jam.

Apabila pembebasan lahan milik ibu Aisyah nantinya memiliki kebermanfaatan untuk masyarakat banyak, maka hal tersebut akan dilakukan demi kepentingan bersama. Selain untuk akses jalan, pembangunan berupa pendirian gazebo sebagai fasilitas penunjang untuk pengunjung juga kerap diusahakan. Artinya masyarakat

memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap keberadaan dan pemeliharaan situs, masyarakat bersedia menjadi fasilitator dilingkungan situs. Hal tersebut dilakukan karena masyarakat setempat ingin menciptakan suasana situs yang aman dan nyaman, yang pada akhirnya diharapkan dapat dilakukan pengembangan situs, misalnya menjadi tempat wisata. Karena dalam pelestarian dan pengelolaan benda cagar budaya bertumpu pada tiga bidang, diantaranya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan.

Peranan dan tindakan-tindakan dari masyarakat Muruy yang telah dipaparkan di atas, merupakan tindakan sosial. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Max Weber bahwa segala sesuatu yang kita saksikan terwujud karena tindakan sosial. Manusia melakukan sesuatu karena manusia telah memutuskan untuk melakukan hal tersebut. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat melakukan tindakan yang ditujukan pada suatu serta pencapaian tujuan-tujuannya secara rasional telah diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh masyarakat. Tindakan tersebut didasari atas kepedulian masyarakat terhadap keberadaan situs.

Max Weber mengemukakan bahwa setiap tindakan sosial yang dilakukan oleh manusia memiliki tujuan dan motif yang berbeda. Teori tindakan sosial memiliki empat tipe, (1) Tindakan rasional yang bersifat instrumental, (2) Tindakan rasional berdasarkan nilai, (3) Tindakan afektif, dan (4) Tindakan tradisional. Bagi masyarakat Muruy melakukan pelestarian terhadap situs tersebut merupakan upaya untuk menjaga keberadaan warisan budaya agar tidak rusak dan hilang, diharapkan generasi

kedepan tetap dapat melihat dan mengetahui peninggalan sejarah yang berada di lingkungan tempat tinggalnya (Muruy). Masyarakat Muruy dan pengelola berharap kedepannya agar situs batu tulis Muruy dihidupkan generasi penerus dapat terus eksis dan terus dipelihara dengan baik. Selain itu masyarakat Muruy juga berkeinginan situs tersebut dapat dijadikan sebagai wisata sejarah dengan memiliki banyak pengunjung, yang kemudian juga akan meningkatkan kehidupan perekonomian masyarakat Muruy.

Alam Sukma Putra di Kantor dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Pandeglang pada 13 April 202, menjelaskan bahwa “masyarakat turut memelihara karena selain bertujuan untuk melestarikan keberadaannya, masyarakat juga berkeinginan untuk menjadikan tempat tersebut sebagai tempat wisata sejarah sehingga kedepannya dapat memiliki nilai ekonomi untuk masyarakat”.

Dari sejumlah pernyataan yang telah disebutkan di atas, dapat ditarik suatu simpulan bahwa yang menjadi alasan atau dasar masyarakat dalam melakukan tindakan pelestarian terhadap situs batu tulis Muruy mengacu pada tipe tindakan rasional yang bersifat instrumental, dimana masyarakat muruy memiliki tujuan yang secara rasional, kemudian tujuannya diperhitungkan dan diupayakan sendiri. Contoh ketika melakukan renovasi atap cungkup, masyarakat memperhitungkan sendiri sebisa mungkin bagaimana melakukannya, tujuannya rasional yaitu agar kerusakan pada atap cungkup tidak merusak kondisi benda cagar budaya. Contoh lain ketika masyarakat turun serta dalam pembangunan pemasangan paving blok, masyarakat secara sadar dalam

melakukan tindakan tersebut dan mengupayakan tujuannya. Dalam hal ini kedua upaya tersebut dilakukan oleh masyarakat agar situs sebagai warisan budaya tetap terpelihara keberadaannya, maka kondisinya ditingkatkan demi menciptakan lingkungan situs yang lebih baik lagi.

Tipe dari tindakan lain juga terlihat pada masyarakat Muruy, yaitu tindakan tradisional. Masyarakat sedari kecil telah mengetahui bahwa batu tersebut merupakan batu tulis berupa peninggalan zaman dahulu dan memiliki sifat yang sangat unik (memiliki guratan kaligrafi arab). Karena pengetahuannya mengenai adanya peninggalan batu tulis tersebut, masyarakat secara turun-temurun turut menjaga keberadaannya, dibuktikan dengan kondisi cagar budaya batu tulis Muruy hingga saat ini masih bisa dilihat dan diketahui keberadaannya oleh generasi penerus.

Dari tindakan-tindakan tersebut berdampak pada kondisi situs saat ini yaitu dalam pemeliharaan yang baik dari masyarakat dan pihak pengelola. Sesuai dengan tujuan masyarakat itu sendiri yaitu menjaga kelestarian situs untuk generasi mendatang. Kemudian masyarakat dan pengelola situs berada dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kondisi tersebut, tujuannya selain guna menjaga kelestarian situs juga guna menjadikan situs sebagai tempat wisata sejarah yang banyak didatangi pengunjung.

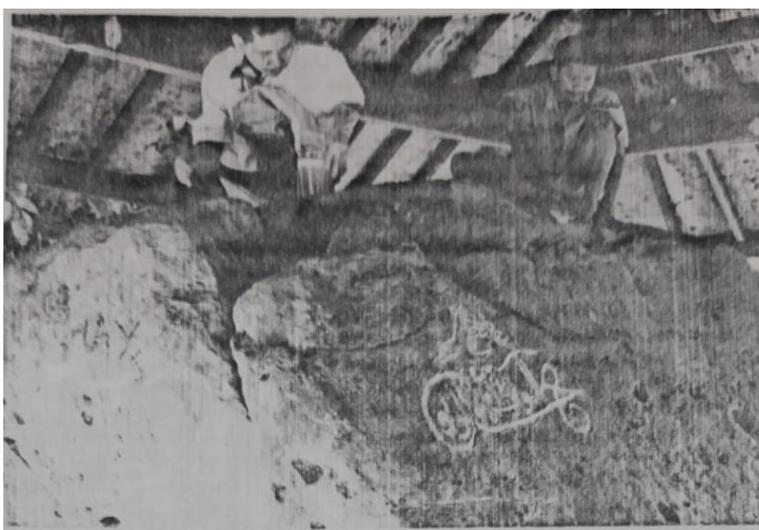
2. Peranan Pemerintah dalam Pelestarian Situs Batu Tulis Muruy

Peranan masyarakat Muruy terhadap pemeliharaan situs batu tulis Muruy sangat penting bahkan dapat mempengaruhi kondisi situs, namun peranan pihak pengelola cagar budaya

juga tidak jauh sama pentingnya dengan masyarakat. Masyarakat bersama pihak pengelola harus memiliki koordinasi dan kerjasama yang baik dalam hal tersebut. Pihak pengelola turut berperan aktif khususnya pada tindakan pelestarian terhadap bendanya, disini benda berarti batu tulis Muruy tersebut. Pihak pengelola atau pemerintah juga memiliki tugas dan fungsi dalam pemeliharaan cagar budaya.

Pelestarian cagar budaya memerlukan tim ahli atau tenaga ahli pelestarian yang memahami etika dan teknis penanganan pelestarian cagar budaya. Dalam hal ini keberadaan balai

pelestarian cagar budaya sangat berperan penting dalam kegiatan tersebut. Salah satunya kegiatan konservasi atau restorasi yang rutin dilakukan terhadap situs batu tulis Muruy. Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten yang adalah unit pelaksana teknis dari kementerian pendidikan dan kebudayaan di bidang pelestarian cagar budaya. Mengacu pada hasil laporan konservasi pada tahun 1991 telah dilakukan pembuatan cungkup dan pemagaran situs oleh Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Serang (nama kantor sebelum jadi BPCB Banten).



Gambar 5. Kegiatan Pelaksanaan Konservasi 1997/1998
(Sumber: Dok. BPCB-Banten)

Pada tahun 1997/1998 dilaksanakan konservasi situs batu tulis Muruy. Dari hasil observasi tersebut terekam adanya unsur Janis jasad renik biotis berupa spesies lumut (*moss*), jamur kerak (*lichen*), dan algae. Maka dari itu perlu dilakukannya konservasi berupa pembersihan jamur kerak menggunakan AC 322 dan pembersihan ganggang serta lumut menggunakan Hyvar XL 2%). Tahun 2001 dilakukan Pemeliharaan Situs Batu Tulis Muruy berupa Perbaikan

cungkup. Ditahun yang sama, 2001 dilakukan kembali konservasi Situs Muruy (pembersihan jamur kerak menggunakan AC 322 dan pembersihan ganggang serta lumut menggunakan Hyvar XL 2%, dilakukan juga pembersihan vandalisme (noda cat pada batu menggunakan neorever), serta pengolesan bahan pelindung masonseal).

BPCB-Banten juga menyediakan juru pelihara di lokasi situs. Juru pelihara ini memiliki tugas dalam Undang-

Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang cagar budaya, yaitu merawat, memelihara, dan menjaga keamanan cagar budaya. Juru pelihara membuat laporan bulanan kepada BPCB-Banten, segala aktivitas pengunjung, kondisi situs, dokumentasi dan daftar pengunjung dilaporkan kepada BPCB-Banten. Karena BPCB-Banten melakukan perawatan situs melalui juru pelihara, jadi segala sesuatu yang terjadi kepada situs harus dilaporkan. Pada tahun 2017 BPCB-Banten turut terjun ke lapangan yaitu melakukan monitoring situs dan kinerja juru pelihara.

Desa Muruy bersama Dinas Pendidikan dan kebudayaan, dan dinas pariwisata kabupaten Pandeglang juga mengambil peran dalam upaya pelestarian cagar budaya. Tetapi asset mengenai cagar budaya situs batu tulis Muruy berada pada dinas Pariwisata. M. Muslim, sekdes Muruy di kantor desa Muruy pada 20 Desember 2021 menjelaskan “Sekitar tahun 2004 sudah diambil alih oleh dinas pariwisata provinsi Banten karena desa belum memiliki dana. Tetapi jika desa mau mengambil alih bisa saja dengan proses pengadministrasian”.

Hingga saat ini asset tersebut masih dimiliki oleh dinas, tetapi pihak desa selalu dilibatkan dan turut serta dalam kegiatan pemeliharaan dan pembangunan yang terjadi di situs tersebut. Misalnya ketika proses pembebasan lahan, pihak desa turut mengawasi dan mengadministrasikan.

Pemerintah dalam pelestarian situs batu tulis Muruy berperan sebagai fasilitator guna mengoptimalkan pembangunan daerah. Segala pembangunan cungkup, pemasangan pagar, pemasangan paving blok dan fasilitas lainnya seperti penyediaan

semua kebutuhan juru pelihara dalam kegiatan melaksanakan tugasnya. Segala bentuk fasilitas yang berada di situs batu tulis Muruy merupakan hasil dari kerja sama semua pihak yaitu desa Muruy, dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dinas Pariwisata, BPCB-Banten, juru pelihara dan masyarakat.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan turut berperan dalam melakukan pembinaan terhadap juru pelihara dan masyarakat. Bapak Imron di kantor Dinas Pariwisata kabupaten Pandeglang pada 22 April 2021 menjelaskan:

Dari pihak dinas pariwisata hanya melakukan bagaimana benda cagar budaya menjadi menarik dari sisi pariwisata. Dan dari sisi daya tarik situs batu tulis Muruy belum menjadi daya tarik khusus, karena *market*-nya (pasar) berbeda. Orang yang tertarik kepada benda cagar budaya, bangunan cagar budaya hanya orang-orang tertentu dan wisatawan tertentu, sehingga *market*-nya khusus. Berbeda dengan objek wisata bersifat masa, semua orang bisa datang menikmati objek wisata tersebut.

Dinas pariwisata dan dinas Pendidikan dan kebudayaan kabupaten Pandeglang dalam kegiatan memelihara situs batu tulis Muruy hanya sebatas inventarisasi saja, teknis pelaksanaannya tetap berada pada BPCB-Banten.

SIMPULAN

Cagar budaya situs batu tulis Muruy merupakan salah satu peninggalan kesultanan Banten. Lokasinya berada di sebuah kampung Muruy tepatnya yaitu di RT/RW 01/02 desa Menes dengan koordinat 105°54'08.7" BT dan 06°21'46.5" LS. Batu tulis ini berada di samping sungai Cibenda dan dikelilingi

kebun. Rini dkk (2019:53) “Prasasti Batu Tulis Muruy dipahatkan di batu jenis andesit yang memiliki tinggi 251 cm, dengan lebar pada batu bagian atas 275 cm dan bagian bawah 192 cm, salah satu sisinya memiliki goresan bentuk aksara Arab. Cagar budaya batu tulis Muruy telah ditetapkan pada tahun 2018 melalui surat keputusan yang dikeluarkan oleh bupati Pandeglang.

Kondisi situs batu tulis Muruy saat ini secara keseluruhan cukup terawat, Pengadaan sarana dan prasarana situs saat ini cukup memadai, dari tahun 1991 situs telah memiliki cungkup tanpa dinding dan pagar sebagai upaya perlindungan situs, kemudian saat ini terdapat papan informasi mengenai kesejarahan situs, papan informasi mengenai perlindungan situs, fasilitas pendukung lainnya seperti toren air cuci tangan, mengingat saat ini sedang berada dimasa pandemic covid-19. Fasilitas tersebut disediakan oleh pengelola yaitu, BPCB-Banten dan dinas terkait. Situs batu tulis Muruy memiliki seorang juru pelihara, bapak Suhardi. Salah satu masyarakat Muruy yang memiliki tugas dalam merawat, memelihara dan menjaga keamanan situs. Juru pelihara juga berkoordinasi dengan masyarakat setempat dalam melakukan pelestarian situs.

Terdapat beberapa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Muruy, terutama yang bertempat dinggal disekitar lokasi situs batu tulis, kegiatan tersebut meliputi menjaga kebersihan lingkungan situs, menjaga keamanan situs, ketika kedatangan pengunjung masyarakat turut membantu mengantar dan menunjukkan lokasi situs. Peranan lainnya dari masyarakat setempat yaitu turun serta dalam melakukan pembangunan. Perbaikan cungkup dan

pemasangan paving blok pada halaman situs batu tulis Muruy.

Bila bertumpu pada tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, tindakan masyarakat Muruy terhadap pelestarian situs batu tulis Muruy menunjukkan pada tipe tindakan rasional bersifat instrumental yaitu tindakan yang ditujukan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional telah diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Artinya apabila seseorang melakukan tindakan, maka tindakan tersebut akan diupayakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Tindakan tipe tradisional dalam tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Muruy juga ditemukan dalam memelihara cagar budaya situs batu tulis Muruy. Apa yang dirasakan masyarakat Muruy dewasa ini mengenai batu tulis Muruy merupakan hasil dari pemeliharaan masyarakat terdahulu. Masyarakat dewasa sejak kecil sudah mendapatkan informasi dari orang tua bahwa dalam lingkungan tempat tinggalnya terdapat sebuah benda peninggalan berupa batu tulis, dari pemahaman tersebut yang sudah tertanam sejak dahulu bahwasanya sebuah peninggalan sejarah di lingkungan tempat tinggalnya perlu dijaga dan dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah pendahulu dan ilmu pengetahuan.

DAFTAR SUMBER

- Amanda, Volare, and Rimadewi Suprihardjo. 2012. “Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Berbasis Partisipasi Masyarakat.” *Jurnal Teknik Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)* 1(1):C63–67.
- Boechari. 2012. *Melacak Sejarah Kuno*

- Indonesia Lewat Prasasti*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dinas Pariwisata. 2018. *Data Base Potensi Pariwisata Kabupaten Pandeglang Tahun 2018*. Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglan.
- Indonesia. 2012. *Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya*
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi Konsep, Teori Dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Jones, Pip dkk. 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Juliadi dkk. 2019. "Ragam Pusaka Budaya Banten." 1–280.
- Laksmi, A. .. Rai Sita Dkk. 2011. *Cagar Budaya Bali Menggali Kearifan Lokal Dan Model Pelestariannya*. Denpasar: DEVA Communications.
- Moleong, Lexy J. 2019. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rini, Dewi Puspito dkk. 2019. *Data Base Cagar Budaya Dan Objek Diduga Cagar Budaya Di Kabupaten Pandeglang*. Serang: Balai Pelestraian Cagar Budaya Banten.
- Siddik, M. Sjafik dan Jamili. 1997. *Laporan Konservasi Situs Muruy*. Serang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala
- Setiadi, Elly dkk. 2017. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&B*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Weber, Max. 2009. *Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wawancara. Suhardi. Situs Batu Tulis Muruy. 4 April 2021.
- Wawancara. Alam Sukma. Kantor Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Pandeglang. 13 April 2021.
- Wawancara. Mimi Lumbiyantari. Kantor BPCB-Banten. 19 April 2021
- Wawancara. Tatan Suryana. Kampung Muruy. 20 Desember 2021.
- Wawancara. Aisyah. Kampung Kokok Muruy. 20 Desember 2021.
- Wawancara. M. Muslim. Kantor desa Muruy. 20 Desember 2021.
- Wawancara. Ahmad Dahlan. Kampung Muruy. 20 Desember 2021.
- Wawancara. Imron. Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Pandeglang. 22 April 2021.

Fahira, N., Rustamana, A., & Maryuni, Y. (2023). Peranan Masyarakat Terhadap Pelestarian Situs Batu Tulis di Desa Muruy. *Jurnal Artefak*, 10 (2), 187 – 206